BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah dalam Islam merupakan kewajiban agama yang mulia dan luhur karena merupakan upaya dan usaha untuk mengubah manusia dari keadaan yang kurang baik ke keadaan yang lebih baik.Semua Muslim dan Muslimah memiliki tanggung jawab untuk menyampaikan bahkan satu ayat pun.Dakwah ialah proses penyampaian ajaran Islam secara sadar dan sengaja, yang menyeru atau mengajak orang lain untuk mengamalkan ajaran Islam. Dakwah adalah upaya meningkatkan pemahaman agama dalam rangka mengubah pandangan hidup, sikap dan perilaku umat yang tidak sesuai dengan tuntunan syariat, untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Semua menyadari bahwa dakwah adalah tugas suci, yang dipercayakan kepada setiap Muslim di mana pun mereka berada dan dalam kondisi apa pun.Dakwah Islam bertujuan untuk memancing dan mengharapkan potensi fitri manusia agar eksistensi mereka punya makna dihadapan Tuhan dan sejarah.Dakwah sendiri merupakan tugas umat secara keseluruhan, bukan hanya tugas kelompok tertentu Islam.[1]

[1] Faizatun Nadzifah, "pesan dakwah dosen dakwah stain kudus dalam surat kabar harian radar kudus", dalam *Jurnal AT-TABSYIR*, komunikasi penyiaran islam, Vol.1, No.1, Januari – Juni 2013, hal.110

Dakwah bisa dilakukan siapa saja, kapan saja, dan dimana saja. Jika apa yang mereka bicarakan menuju kebaikan, mengubah suatu yang buruk kepada suatu yang baik, tidak tau menjadi tau, yang tentunya menuju kebaikan maka itu dinamakan dakwah. Dakwah selama ini diidentikkan dengan ceramah melalui media lisan (dakwah bil lisan).Namun demikian, seiring perkembangan teknologi informasi dan komunikasi, media teknologi seperti film segera menggesernya.Sekalipun dakwah dengan lisan masih tetap eksis, terkait hal ini.Onong Uchjana Effendi turut menegaskan bahwa film merupakan salah satu media komunikasi yang ampuh, bukan saja untuk hiburan, tetapi juga untuk penerangan dan pendidikan, termasuk dakwah.

Menurut Enjang AS, dalam proses menonton film biasanya terjadi gejala identifikasi psikologis. Ketika proses *decoding* terjadi, para penonton menyamakan atau meniru seluruh pribadinya dengan salah seorang pemeran film. Mereka memahami dan merasakan apa yang dialami oleh pemeran sehingga seolah-olah mereka mengalami sendiri adegan dalam film tersebut. Dalam konteks film sebagai media komunikasi pesan-pesan keagamaan inilah kemudian dikenal suatu istilah film dakwah. Secara sederhana, suatu film dikatakan film dakwah karena memang didalamnya memuat pesan-pesan keagamaan tertentu.Namun demikian, film dakwah dituntut mengombinasikan dakwah dengan hiburan, ceramah dengan cerita, atau nilai-nilai syari’at dengan imajinasi sehingga mampu berperan efektif dalam

menyampaikan pesan.[2]salah satu pesan yang disampaikan melalui film adalah pesan-pesan yang bersifat religi atau ajaran agama.

Pesan yang bersifat religi atau ajaran agama menjadikan film mampu menampilkan diri tidak semata berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi berfungsi pula sebagai sarana pendidikan dan pengajaran.dari situ, tidak sedikit pihak lalu memanfaatkan film sebagai salah satu sarana dakwah, yaitu sebagai sarana untuk menyebarkan pesan-pesan religi atau ajaran agama yang acap dikemas dengan berbagai teknik pengemasan tertentu. Umumnya, film yang menampilkan pesan-pesan agama adalah film bergenre religi walaupun digenre lain secara implisit kadang kita juga bisa menangkap pesan-pesan religi didalamnya.[3]

Film dan dakwah sama-sama memiliki tujuan, yakni untuk menarik simpatipenonton atau mad'u. Hanya subtansi pesan terkadang beda, pesan film religi menekankan pesan moral. Dalam konteks dakwah, film merupakan media komunikasi. Mediasi dakwah via film masih jarang, ini terkait pula dengan sistem industrialisasi, sehingga seorang Krishna Sen sendiri sebagai peneliti film di Indonesia tidak memasukkan film religi yang bernilai dakwah dalam kajiannya. Kadang kala, pesan dakwah pada sebuah film kurang diperhatikan oleh penonton. Banyak di antara mereka hanya menikmati alur cerita dan visualisasi film tersebut. Jika diperhatikan secara seksama dalam suatu film dapat menjadi inspirator bagi penontonnya.

[2] Sri wahyuningsih, "film & dakwah", hal 8-9
[3] Sri wahyuningsih, "film & dakwah", hal xvi

Mereka dapat mengambil hikmah, serta pelajaran berharga dari film tersebut, yang dapat di realisasikan dalam kehidupan nyata.

Film yang menjadi perhatian penulis adalah di film yang berjudul Sisterlillah -Cita Cinta Muslimah.Film Sisterlillah -Cita Cinta Muslimah ini mencoba mengulik pertayaan bagi umat Islam di Indonesia tentang bagaimana sih sosok ideal muslimah.Film berdurasi 90 menit tersebut berkisah tentang seorang perempuan bernama "Mala" dengan empat orang sahabatnya, yakni Rara, Siska, Dina dan Mina. Mereka berjumpa di sekolah asrama setelah menyelesaikan pendidikan menengah atas. Sekolah tersebut bernama Sekolah Tinggi Muslimah, semacam kampus berasrama yang menyediakan pendidikan khusus untuk perempuan. Namun manajemen kampus sangat konsen pada penataan moral seorang muslimah. Aturan ketat dibuat dalam kampus untuk membuat (membatasi) gerak-gerik perempuan, terutama mereka yang memiliki kekasih atau pacar.Tidak berbeda jauh dengan film Islami lainnya, kehadiran sosok laki-laki yang sempurna tetap dihadirkan.

Sosok seorang ustaz bernama Hasyim yang digambarkan laki-laki keren, modis, memiliki pengetahuan agama yang luas dan aktuil, dan disukai banyak perempuan. Selain itu, konsep sosok muslimah yang ideal didedahkan dengan gamblang dan tersirat sekaligus.Dalam perbincangan tentang hubungan antara film, Islam dan perempuan, maka narasi muslimah ideal yang dihadirkan dalam film Sisterlillah sangatlah bias kelas. Selain

yang sudah saya ungkap di atas, berupa model pakaian, rumah hingga aktivitas keseharian. Narasi yang dihadirkan juga turut bias kelas, terutama kelas menengah.

Muslimah ideal dalam film ini tetap menghadirkan laki-laki sebagai poros keluarga, dan wanita mengabdi padanya, karena sudah menjadi kodratnya.Namun, di saat yang bersamaan mereka tetap menginginkan kemerdekaan ekonomi dan kesetaraan gender.Perubahan model muslimah ideal sepertinya masih terus bergerak menyesuaikan perubahan zaman. Hal ini disebabkan narasi keislaman di kalangan Islamis terus berkelindan dengan berbagai budaya pop, yang menuntut mereka terus bernegosiasi, bertarung dan berkompromi dengan nilai-nilai yang selama ini mereka tolak, seperti liberalisme, kesetaraan gender, dan kapitalisme.[4]

Film yang berjudul Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah karya Kang Abay ini merupakan sebuah film yang mengajarkan banyak hal dalam kehidupan sehari-hari namun sering kali terlupakan oleh sebagian banyak manusia. Seperti jujur, kreatif, peduli sosial, peduli, tanggung jawab, kerja keras. Film tersebut ini patut dijadikan pembelajaran bagi seorang wanita yang ada dalam dirinya, masyarakat, dan lingkungannya.

Berkaitandenganpemelihian penulis meneliti film Sisterlillah:Cita,Cinta,Muslimah karya Kang Abay ini karena beberapa sebab

[4] Supriansyah, *narasi,ideologi dan stereotype muslimah yang ideal di film Sisterlillah,* *https://islami.co/narasi-ideologi-dan-stereotype-muslimah-yang-ideal-di-film-sisterlillah/*, 19 desember 2020

yaitu dari segi judul sudah menarik dan memotivasi penulis bahwa sebagai seorang wanita muslimah seharusnya menyeimbangkan keduanya antara cita dan cinta. Kemudian pengarang film juga menyampaikan gambaran kepada para penonton bahwa film Sisterlillah:Cita,Cinta, Muslimah karya Kang Abay ini menceritakan dengan detail bahwa sebagai manusia yang hidup berdampingan dengan yang lain memang seharusnya saling membantu dan memotivasi sesama. Kang Abay selain sebagai content creator ia juga pernah memperoleh dua penghargaan yaitu Best Song Writer di Bandung Award (INA) pada tahun 2016 dan mendapatkan penghargaan Best Song Writer di Bandung Nasheed Award (BNA) ditahun 2016 juga.

Dari apa yang dipaparkan diatas maka peneliti ingin melakukan penelitian sekaligus dijadikan sebagai judul skripsi yaitu: "**Pesan Dakwah Dalam Film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)"**

B. Fokus Masalah

Apa saja pesan dakwah yang terkandung dalam film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini, yakni: untuk mengetahui pesan dakwah yang terkandung dalam film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dilakukan oleh peneliti, sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

    a. Untuk mengetahui wawasan yang berhubungan dengan pesan dakwah yang berada di dalam film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah
    b. Untuk menambah wawasan tentang analisis semiotika melalui media film.

2. Secara Praktis

    a. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberikan pengetahuan sekaligus wawasan kepada khalayak umum mengetahui bahwa film di zaman modern seperti sekarang ini masih menjadi media dakwah yang cukup efektif.
    b. Bagi mahasiswa, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi yang menyukai film khususnya film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah untuk dapat lebih memahami makna mendalam dalam setiap dialog dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.
    c. Bagi penulis, penelitian ini diharapkan akan mampu menumbuhkan pengetahuan penulis terutama tentang pesan dakwah yang ada dalam analisis semiotika Charles Sanders Peirce dalam film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah.

E. Definisi Konseptual

1. Pesan Dakwah

*Maddah*atau materi dakwah adalah pesan-pesan dakwah yang menjadi isi dakwahseorang da'i yang disampaikan kepada mad'u.Pesan dakwah menjadi unsur yang pentingdalam pelaksanaan dakwah dan sangatmenentukan keberhasilan.Suatu kegiatan dakwahyang dilaksanakan dikatakan efektif apabila materinya bersifat informatif, edukatif dan solusif bagi masyarakat. Sumber utama pesan dakwah adalah al-Qur'an. Al-Qur'an berfungsi sebagai*Hudan* (petunjuk hidup) bagi manusia dalam segala aspek kehidupannya. Nabi saw. Yang diutus Allah swt. untuk membacakan ayat-ayat-Nya kepada umat manusia dan mengajarkan *al-Kitab* dan *al-Hikmah* serta untuk mensucikan jiwa mereka. Pengelolaan pesan menjadi sangat penting karena dapat mempengaruhi efektifitas dakwah.[5]

2. Analisis SemiotikaCharles Sanders Peirce,

Semiotika adalah ilmu atau metode analisis yang mempelajari tentang tanda (sign).Segala sesuatu yang dapat diamati atau dibuat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda. Adanya peristiwa, tidak adanya peristiwa, struktur yang ditemukan

[5] Drs.Kammaluddin, "design message da'wah" hal,2

dalam sesuatu, suatu kebiasaan, semua ini dapat disebut tanda.[6]Analisis semiotika merupakan cara atau metode untuk menganalisis dan memberikan makna-makna terhadap lambanglambang pesan atau teks. Teks yang dimaksud dalam hubungan ini adalah segala bentuk serta sistem lambang (sign) baik yang terdapat pada media massa maupun yang terdapat di luar media massa. Urusan analisis semiotika adalah melacak makna-makna yang diangkut dengan teks berupa lambang-lambang (sign). Dengan kata lain, pemaknaan terhadap lambang-lambang dalam tekslah yang menjadi pusat perhatian analisis semiotika

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika model Charles Sanders Peirce, Semiotika didasarkan pada logika, karena logika mempelajari bagaimana orang bernalar, penalaran menurut Peirce dilakukan melalui tanda-tanda. Menurutnya secara umum tanda adalah mewakili sesuatu bagi seseorang. Segitiga sebagai konsep *triadic* yang dinyatakan oleh Peirce merupakan proses semiosis tanda yang saling berhubungan.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis yang akan diteliti. Menurut Uma Sekaran dalam Sugiyono (2017: 60), mengemukakan bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagaifaktor yang telah

[6] Bambang Mudiyanto & Emilsyah Nur, "Semiotika Dalam Metode Penelitian Komunikasi", Jurnal penelitian komunikasi, informatika dan media massa, Vol.16, No.1,April 2013,Hal.73

didefinisikan sebagai masalah yang penting. Sedangkan menurut Suriasumantri dalam Sugiyono (2017: 60), kerangka pemikiran ini merupakan penjelasan sementara terhadap gejala-gejala yang menjadi objek permasalahan. Alur kerangka berfikir pada penelitian ini dapat dilihat pada Bagan 1.1.

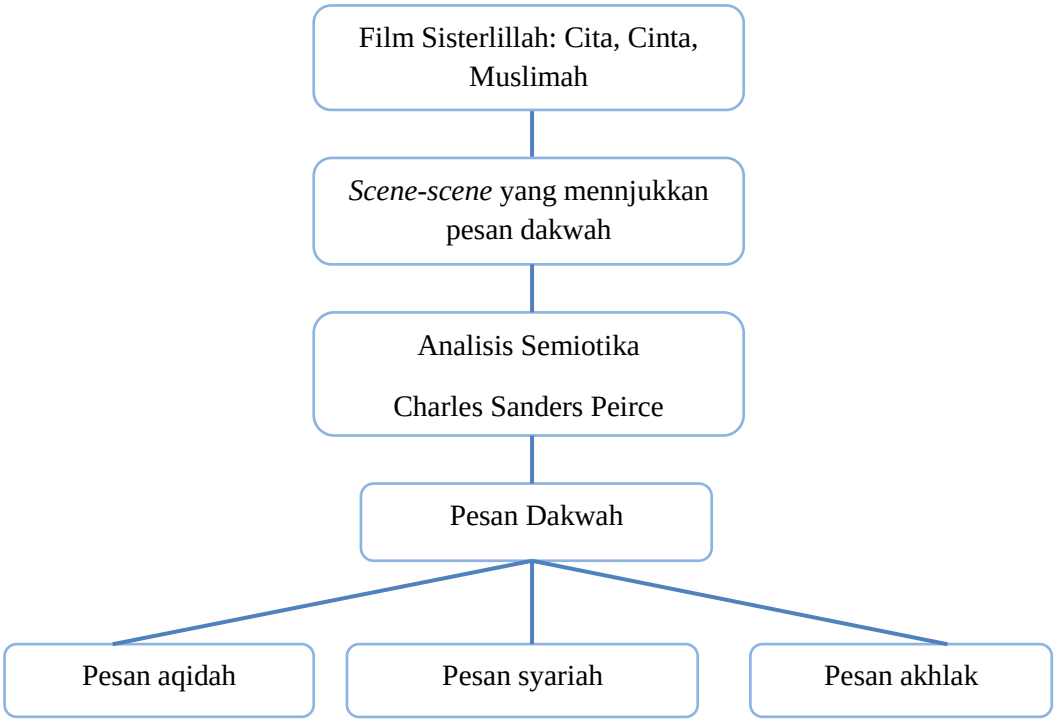

Gambar 1.1 Kerangka berfikir

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan dalam pembahasan, penulis mencoba menyusun penelitian ini secara sistematis. Pembahasan penelitian terdiri dari 5bab, masing-masing bab terdiri dari sub bab dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini memuat tentang latar belakang masalah, fokus masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Definisi Konseptual, kerangka berfikir, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat tentang Pengertian tentang dakwah,Pengertian Dakwah,Unsur-unsur dakwah,Pesan dakwah,Pengertian tentang film,Pengertianfilm,jenis-jenis film, dan pengertian analisis SemiotikaCharles Sanders Peirce, serta kajian pustaka yaitu penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat tentang Pendekatan Jenis Penelitian, Subjek dan Objek Penelitian, Jenis dan sumber data, Teknik Pengumpulan Data, dan Teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memuat tentang Hasil Penelitian,Gambar umum film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah, Nama-Nama pemain film dan Tim produksi film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah, Sinopsis film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah, Komentar film, Pesan-Pesan Dakwah dalam film Sisterlillah: Cita, Cinta, Muslimah ,Pembahasan Penelitian.

BAB V : Kesimpulan,Saran,Daftar Pustaka,Lampiran